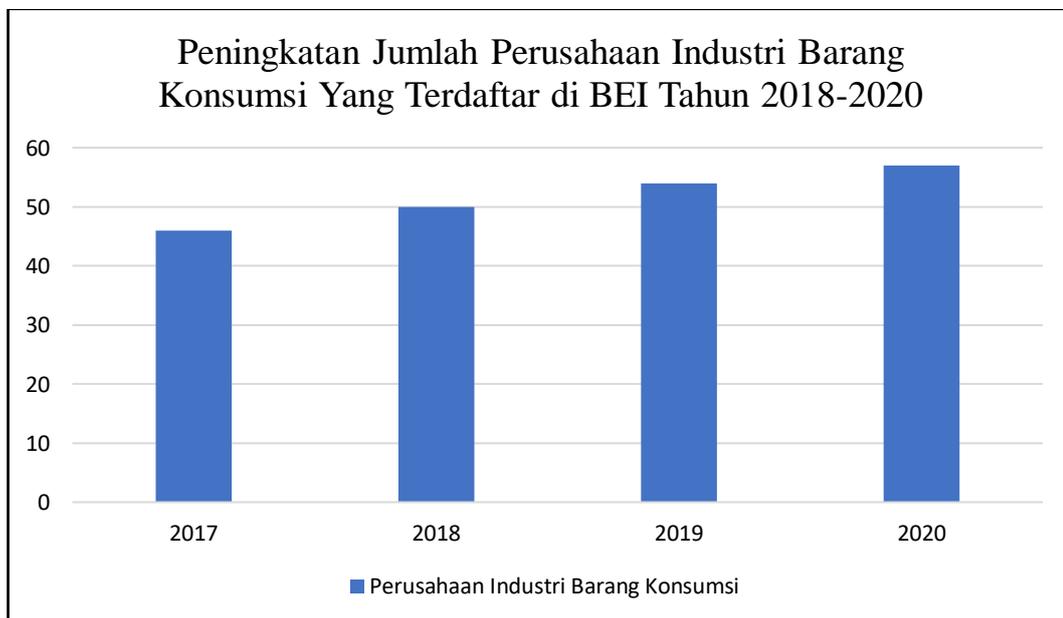


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang pesat dan persaingan usaha yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk tetap mampu bersaing dalam bisnisnya. Setiap perusahaan wajib mempunyai strategi yang tepat untuk dapat mempertahankan eksistensinya di pasar. Penelitian ini mengambil perusahaan sektor industri barang konsumsi sebagai sampel yang akan diteliti. Perusahaan industri barang konsumsi terdiri dari lima sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Perkembangan perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah grafik yang menggambarkan peningkatan pada perusahaan industri barang konsumsi tahun 2018-2020.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1. 1 Grafik Peningkatan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020

Sebelumnya pada tahun 2017, terdapat 46 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kemudian tahun 2018 bertambah menjadi 50 perusahaan, di tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 4 perusahaan, hingga pada tahun 2020 total perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI berjumlah 57 perusahaan. Peningkatan yang terjadi setiap tahunnya salah satunya dikarenakan perusahaan pada sektor ini memiliki prospek penjualan yang baik, karena pangsa pasarnya besar dan produknya dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, dengan semakin bertambahnya perusahaan, bertambah pula pesaing bisnis dalam bidang industri barang konsumsi di Indonesia, dengan hal tersebut membuat setiap perusahaan perlu membangun kinerja bisnis agar dapat mempertahankan tingkat likuiditas sehingga perusahaan senantiasa dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modal di perusahaan.

Berbicara soal likuiditas, pada tahun 2020 Indonesia kembali di guncang oleh krisis yang terjadi karena pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Akibatnya banyak perusahaan yang mengalami kerugian keuangan. Menurut survei (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2020) mengemukakan bahwa sekitar 88% perusahaan terdampak pandemi Covid-19. Menurut Kepala Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Bapak Bambang Satrio Lelono, kerugian tersebut umumnya disebabkan oleh penjualan yang menurun, akibatnya kegiatan produksi pada perusahaan harus dikurangi. Hal ini dikarenakan perputaran pada arus kas perusahaan yang tidak berjalan dengan lancar. Perusahaan yang terdampak besar salah satunya adalah perusahaan penyediaan akomodasi makanan dan minuman.

PT Arnott's Indonesia yang merupakan anak perusahaan dari *Campbell Soup Company* di Amerika Serikat. Berdiri sejak tahun 1865 di Australia, pendirinya bernama William Arnott yang pada saat itu membuka usaha toko bakery di Hunter Street Newcastle, menjual roti, kue pie dan biskuit (Audreyansyah et al., 2021). Dimulai pada tahun 1995, PT Bukit Manikam Sakti melakukan kerja sama dengan *Arnott's Biscuits Limited*, produsen biskuit asal Australia yang berskala internasional. Kerja sama ini sengaja dilakukan untuk mengembangkan perusahaan karena permintaan pasar yang terus meningkat. Selain alasan tersebut PT Bukit

Manikam Sakti ingin menunjukkan dirinya di kancah perdagangan internasional, dengan melakukan ekspor terhadap produk-produknya ke negara-negara Asia. Dengan adanya kerja sama tersebut, maka PT Bukit Manikam Sakti kembali berganti nama menjadi PT Helios Arnott's Indonesia. Setelah dari itu, PT Helios Arnott's Indonesia kembali melakukan kerja sama dengan *Campbell Soup Company*. Sampai pada bulan Desember 1998, PT Helios Arnott's Indonesia berganti nama menjadi PT Arnott's Indonesia yang masih dipakai hingga saat ini.

Kasus PT. Arnott's adalah kasus mengenai PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang terjadi pada tahun 2018, terhadap 300 karyawan atau buruhnya yang dipaksa melakukan pengunduran diri dengan tawaran mendapatkan pesangon. Dengan alasan dari manajemen PT Arnott's yaitu perusahaan mengalami penurunan jumlah penjualan dan produksi sehingga perusahaan menginginkan pengurangan jumlah karyawan. Tetapi hal tersebut mengundang konflik antara karyawan PT. Arnott's dengan manajemen perusahaan, dikarenakan alasan perusahaan yang berdalih adanya penurunan penjualan ini untuk melakukan PHK dengan cara pensiun dini tidak sesuai. Dan juga di dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan dan peraturan pemerintah tentang program jaminan pensiun tidak dinyatakan istilah mem-PHK melalui pensiun dini atas permintaan perusahaan terutama mengenai penurunan penjualan yang terjadi di perusahaan, kecuali atas permintaan karyawan itu sendiri yang dinamakan Hak Pekerja.

Maka dari itu, beberapa karyawan atau buruh yang tidak setuju dan yang merasa dirugikan akan perlakuan yang dilakukan manajemen PT. Arnott's ini melakukan penolakan terhadap mekanisme PHK sepihak dengan menggelar aksi tolak PHK, yang dilakukan di depan kantor PT. Arnott's, Jalan TB Simatupang, Jakarta Selatan. Mereka menuntut agar perusahaan mempekerjakan kembali karyawan yang mendapat imbasnya sesuai dengan posisi semula, dikarenakan alasan yang tidak dapat dibuktikan dan tidak memenuhi prasyarat yang sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan. Kasus PHK ini berbuntut pada gerakan boikot pada produk-produk yang dihasilkan PT Arnott's Indonesia seperti Goodtime, Tim Tam biskuit, Nyam-Nyam, Stikko, Tartlets, Vita-Weat, Good Time Danish Butter, Sari Gandum, Nextar, SlaiOlai, Oreo, Shapelight dan Crispy,

Venezia, TeeVee, dan Roma Kelapa oleh solidaritas kawan-kawan serikat pekerja.

Dari fenomena diatas, PT Arnott's gagal dalam mencapai target penjualan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perusahaan memasang target yang tidak realistis, perusahaan perlu melihat prediksi pertumbuhan pasar dan sumber daya yang dimiliki, karena ketika pasar sedang lesu jangan terlalu memaksakan untuk melakukan penjualan yang tinggi, karena hal tersebut justru dapat mengundang kerugian. Faktor lainnya yaitu kurangnya akan riset terhadap kebutuhan konsumen, karena keinginan masyarakat yang senantiasa berubah baik dari segi selera maupun adanya suatu *trend* yang sedang terjadi, ditambah dengan perusahaan yang menjual produk berjenis makanan, maka dengan ini perusahaan perlu melakukan inovasi dalam perencanaan dan proses produksinya. Dikarenakan menurunnya tingkat penjualan, perusahaan jadi tidak memiliki kas yang cukup untuk dapat membayar gaji karyawannya, sehingga membuat perusahaan terpaksa harus melakukan PHK secara sepihak tidak seperti aturan yang berlaku.

Dari peristiwa yang terjadi pada PT Arnott's keberadaan kas di perusahaan menjadi sesuatu yang penting. Setiap perusahaan diharapkan dapat mengelola keuangannya dengan sebaik mungkin, salah satunya adalah ketepatan dalam manajemen kas. Karena pada dasarnya, kas merupakan aset lancar yang wajib dimiliki perusahaan untuk keberlangsungan usahanya, seperti membayar gaji pegawai, membayar hutang, membeli persediaan, dan memenuhi kegiatan operasional perusahaan lainnya. Kegiatan pendanaan yang terjadi pada kas di perusahaan tidak hanya untuk aktivitas operasional yang telah direncanakan, melainkan juga sebagai dana kas yang ditahan (*cash holding*). Dana kas yang ditahan ini memiliki tujuan untuk menyejahterakan pemilik dana. Selain itu, dapat digunakan sebagai modal untuk berinvestasi agar perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih banyak untuk menunjang dan mendukung usahanya di masa depan.

Fenomena lain yang diprediksi akan terjadi pada tahun ini disampaikan oleh Menteri Keuangan Ibu Sri Mulyani, yang mengatakan bahwa ekonomi dunia akan mengalami resesi di tahun 2023 (detikFinance, 2022), artinya dimana terdapat kondisi perekonomian yang berhenti tumbuh, bahkan dapat mengalami penurunan

yang drastis. Penyebabnya diuraikan datang dari berbagai aspek, seperti yang sudah terjadi yaitu guncangan ekonomi secara tiba-tiba karena pandemi Covid-19, lalu munculnya inflasi terhadap harga-harga barang, kemudian perusahaan yang tidak dapat membayar utang jangka panjangnya, sampai bencana alam yang merupakan faktor di luar kontrol manusia itu sendiri, dapat menyebabkan pelaku usaha mengalami kerugian. Hal ini tentunya membuat perusahaan perlu memikirkan cara bagaimana agar perusahaan bisa terus beroperasi. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan perusahaan menyiapkan dana darurat untuk memenuhi hal-hal yang tidak terduga. Pentingnya perusahaan memiliki ketersediaan kas yang cukup, membuat perusahaan tidak memutuskan untuk melakukan pengambilan dana dari pihak eksternal atau berhutang. Perusahaan juga harus cerdas dalam berinvestasi, seperti memilih investasi yang minim akan risiko, dengan demikian perusahaan tetap dapat mempertahankan likuiditasnya.

(Brigham, F dan Houston, 2001) menyatakan bahwa memegang kas dalam jumlah banyak dapat memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan, diantaranya keuntungan dari potongan dagang (*trade discount*), terjaganya posisi perusahaan dalam peringkat kredit (*credit rating*), dan untuk membiayai kebutuhan arus kas yang tidak terduga (*unexpected expenses*). Namun, memegang kas berlebihan juga memiliki sisi negatif atau dapat menimbulkan kerugian tersendiri. Hal tersebut dikarenakan hilangnya kesempatan perusahaan memperoleh lebih banyak laba dari aktivitas usaha, tidak dapat diperoleh dengan maksimal karena kas yang hanya disimpan tidak akan memberikan pendapatan. Oleh karena itu, masalah yang sering dihadapi oleh seorang manajer keuangan adalah menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas perusahaan. Bagi manajer keuangan menentukan tingkat kas perusahaan adalah suatu keputusan yang tidak mudah, yang harus diambil demi keberlangsungan kinerja keuangan perusahaan. Saat perusahaan memperoleh pemasukkan kas, maka manajer harus membuat keputusan apakah kas tersebut akan dipakai untuk pembagian dividen kepada para pemegang saham, melakukan kegiatan investasi, melakukan pembelian saham, atau menyimpan kas tersebut untuk keperluan lain di masa mendatang.

Pengertian kas menurut (Weygandt, et al 2007), adalah sebuah aset perusahaan yang sangat mudah untuk dikonversikan dengan jenis aset lainnya. Kas juga merupakan suatu aset yang paling rentan terhadap perilaku ceroboh yang dilakukan oleh pihak perusahaan (Isshaq et al., 2009). Menurut (Ely Suhayati, 2009) kas adalah sebuah aset lancar yang digunakan sebagai alat pembayaran dan dapat diambil kapanpun perusahaan membutuhkannya. Salah satu aspek kas yang paling diinginkan oleh pihak manajemen, investor, komisaris, dan manajer adalah *cash holding*. Menurut (Teruel et al., 2009) *cash holding* adalah sebuah rasio perbandingan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan total aktiva secara keseluruhan. Dalam (Swanson, 2011) menyebutkan bahwa tujuan dari sebuah perusahaan memiliki *cash holding* adalah untuk membayar hutang, membiayai kesempatan investasi, dan sebagai cadangan aset apabila perusahaan sedang mengalami kondisi yang tidak stabil. *Cash holding* merupakan kas yang ditahan oleh perusahaan untuk motif berjaga jaga, bertransaksi, dan untuk motif spekulasi jangka panjang (Baker et al., 2002).

Cash holding memungkinkan perusahaan untuk mendanai investasi-investasi dan kewajiban lainnya untuk mencegah biaya yang tinggi dari peningkatan pembiayaan perusahaan. Beberapa literatur mengkaji alasan perusahaan menahan kas atau mempertahankan *cash holding*, alasan ini kemudian dianalogikan sebagaimana motif seseorang dalam menjaga ketersediaan dana kas. Pernyataan (Keynes, 1936) menyebutkan terdapat tiga motif dalam melakukan penahanan kas. Pertama adalah motif transaksi (*transaction motive*), dalam kaitannya dengan alasan perusahaan menahan kasnya adalah untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnis setiap harinya, baik transaksi rutin maupun yang tidak rutin seperti pembelian, upah, pajak, dan dividen yang timbul dalam kegiatan bisnis umum. Kedua adalah motif spekulasi (*speculation motive*) yang berarti seseorang atau perusahaan memegang uang dalam bentuk tunai karena adanya keinginan memanfaatkan peluang yang ada untuk memperoleh keuntungan seperti penurunan harga bahan baku secara tiba-tiba ataupun untuk berinvestasi. Dan yang terakhir adalah motif berjaga-jaga (*precautionary motive*) berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai untuk mempertahankan batas

keamanan dalam memenuhi kebutuhan kas yang berada di luar perkiraan, atau pada saat perusahaan harus berhadapan dengan keadaan finansial yang tidak sehat. Motif-motif tersebut yang nantinya akan mempengaruhi pengambilan keputusan akhir atau alasan setiap manajer keuangan dalam hal menahan kas di perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cash holding* atau penahanan kas dalam jumlah tertentu yang dilakukan perusahaan pada intinya adalah untuk membantu mencegah tingginya biaya dari pembiayaan eksternal dalam kasus kekurangan kas (*cash shortfall*) dan menjaga likuiditas perusahaan.

Selain *cash holding* yang menjadi faktor penting dalam penilaian berkembangnya perusahaan, *net working capital* juga menjadi sorotan dalam hal ini. *Net working capital* atau modal kerja bersih suatu perusahaan yang positif adalah ketika nilai *current assets* yang dimiliki lebih banyak dari *current liabilities*. *Net working capital* juga dianalisis dapat memengaruhi tinggi atau rendahnya *cash holding* dalam suatu perusahaan, disebut sebagai pengganti uang tunai karena pada saat dibutuhkan modal kerja bersih dapat dengan cepat dilikuidasi untuk pendanaan (Ferreira & Vilela, 2004). Hal ini dikarenakan *net working capital* dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pada saat perusahaan memerlukannya. Sebagai contoh, piutang dapat dicairkan melalui proses sekuritisasi, dan utang bank yang dapat diubah kedalam bentuk kas. Sehingga dengan *net working capital* perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penemuan (Bigelli & Sánchez-Vidal, 2012) yang menggambarkan hubungan antara *net working capital* dengan *cash holding*, dimana *net working capital* mampu berperan sebagai substitusi kas yang baik. (Kim et al., 2011) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *net working capital* yang besar umumnya memegang kas dalam jumlah yang sedikit. Karena perusahaan lebih memilih mengeluarkan kasnya untuk meningkatkan modal kerja mereka, dengan memenuhi kebutuhan aset lancar, seperti membeli persediaan dan perlengkapan usaha agar terciptanya perputaran kas, sehingga kas yang nantinya diterima kembali oleh perusahaan menjadi lebih banyak. Dengan berjalannya kegiatan operasional perusahaan, dan terpenuhinya arus kas operasi, dapat menjaga perusahaan dari ancaman dan bahayanya terlilit utang, yang bisa berakibat fatal bagi perusahaan seperti yang dialami oleh PT Sariwangi.

PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) merupakan perusahaan teh terkenal, telah berdiri sejak tahun 1962. Sariwangi ini juga merupakan merek lokal ternama, karena pada tahun 1973 berhasil menciptakan cara baru minum teh dari yang sebelumnya bubuk menjadi teh celup, yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Indonesia. Kasus kepailitannya berawal dari PT Sariwangi dan Perkebunan Teh afiliasinya (anak perusahaannya), yaitu PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung, melakukan investasi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil perkebunan, dengan cara memperluas sistem drainase air melalui teknologi penyiraman. Demi terealisasinya rencana pembangunan tersebut, PT Sariwangi dan afiliasinya memutuskan untuk melakukan peminjaman uang ke beberapa kreditur hingga total utang PT Sariwangi mencapai 1,05 triliun dan total utang Indorub mencapai 33,71 miliar. Tetapi sangat disayangkan, dari jumlah uang yang telah dikeluarkan, usaha PT Sariwangi gagal, ia tidak mendapatkan hasil akhir yang maksimal, sehingga PT Sariwangi dan Indorub harus menanggung beban yang besar. Akhirnya pada tahun 2018, PT Sariwangi bersama anak perusahaannya resmi dinyatakan pailit oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, karena kedua perusahaan itu tidak dapat melunasi utang-utangnya dan kelalaian dalam membayar yang telah disepakati pada Proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PPKPU) (Sari & Intan, 2021). Namun, meskipun PT Sariwangi AEA dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung telah pailit, masyarakat Indonesia masih dapat menikmati produk teh sariwangi. Hal tersebut bisa terjadi karena merek sariwangi telah dijual ke PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 1989. Sehingga PT Unilever Indonesia Tbk lah yang merupakan pemilik resmi merek teh sariwangi dan juga berhak untuk menjual teh dengan merek sariwangi.

Dari kasus PT Sariwangi dan anak perusahaannya menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki dan kelebihan kasnya tidak dapat menutupi besaran utang yang wajib dibayarnya. PT Sariwangi dan PT Indorub telah berada dalam keadaan bahwa nilai utang mereka jauh lebih tinggi daripada nilai aset dan kas perusahaan. Hal seperti ini harus dihindari oleh perusahaan. Ketika perusahaan ingin membangun strategi agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak di masa yang akan datang. tindakan yang ingin diambil dengan peminjaman kepada pihak eksternal,

perusahaan perlu memperhitungkan kapasitas yang dimiliki serta peluang keberhasilannya. Karena tanpa tau risiko yang akan dihadapi, perusahaan dapat mengalami posisi yang menyulitkan bagi dirinya sendiri.

Adanya perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *net working capital* dan *cash holding*, diantaranya yang dilakukan (Jason & Viriany, 2020) menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Karena kemudahan *net working capital* menjadi substitusi kas, membuat perusahaan cenderung memegang kas dalam jumlah yang sedikit. Berbeda dengan penelitian, (Rosmita Rosyid, 2020) menyatakan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding* dan (Gionia & Susanti, 2020) yang menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*, karena apabila nilai *cash holding* meningkat maka *net working capital* juga akan meningkat. Penelitian terkait dengan *Net working capital* memberikan hasil yang lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Afif, 2016) dalam penelitiannya ditemukan bahwa *net working capital* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *cash holding*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (William & Syarief, 2013) bahwa *net working capital* berpengaruh secara parsial terhadap *cash holding*.

Variabel lain yang diduga dapat memengaruhi *cash holding* adalah *managerial ownership*. *Managerial ownership* merupakan salah satu dari variabel *corporate governance* yang memiliki pengaruh terhadap ketersediaan kas di perusahaan. Kepemilikan manajerial diartikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan, baik itu manajer, direksi maupun komisaris perusahaan. Manajer sebagai seorang agen akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Dari segi kepemilikan manajerial, penentuan nilai *cash holding* juga memiliki dampak yang berlawanan yaitu dengan menahan banyak kas, maka dapat mengakibatkan *idle fund* atau dana menganggur yang merugikan perusahaan. Sehingga dalam perusahaan diperlukan manajer yang terampil dan mampu mengatasi masalah *cash holding* agar nilai dari *cash holding* perusahaan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. *Idle fund* yang terjadi pada suatu perusahaan

membuat perusahaan kehilangan kesempatan untuk menambah laba sehingga dapat merugikan pemegang saham, karena *return* yang diperoleh tidak maksimal. Dalam teori agensi dijelaskannya konflik yang kemungkinan dapat terjadi antara pihak pemegang saham dan manajer sebagai agen. (Abdioğlu, 2016) menyebutkan bahwa manajer lebih memilih memenuhi kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan pemegang saham sehingga muncul masalah keagenan diantara keduanya yang dapat mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan. (Retnaningtyas, 2016) mengungkapkan bahwa masalah yang timbul dalam teori agensi dapat diselesaikan salah satunya dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Karena *managerial ownership* dapat mengurangi asimetri informasi yang mungkin terjadi antara *principal* dan *agent*. Menurut *agency theory*, konflik antara prinsipal dengan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara kedua belah pihak. Kehadiran kepemilikan saham oleh pihak manajerial di dalam perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul (Ichsan, 2013).

Pengaruh *managerial ownership* terhadap *cash holding* juga diteliti dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh (A. Riyanto & Venusita, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *cash holding*, semakin besar kepemilikan manajerial akan membuat *cash holding* perusahaan semakin berkurang karena manajer merasa memiliki perusahaan dan tidak ingin muncul masalah terkait terlalu banyaknya *cash holding* di perusahaan. hal tersebut dapat membuat pihak manajerial cenderung melakukan perilaku opportunistik seperti menggunakan aset kas perusahaan secara berlebihan sehingga akan menurunkan tingkatan *cash holding* yang cukup rendah, kondisi ini dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan dan membuat kondisi perusahaan menjadi tidak stabil. Hal ini menyebabkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian sebelumnya, bahwa *managerial ownership* berpengaruh positif terhadap *cash holding* menurut (Cahyono et al., 2019), karena kepemilikan manajerial yang meningkat dipicu oleh tingginya tingkat kendali direktur dan komisaris perusahaan pada kepemilikan saham. Hal tersebut akan memaksimalkan penyimpanan kas dan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan masih adanya perbedaan dari hasil penelitian yang diperoleh. Dan belum diketahui pengaruh yang terjadi apabila *net working capital* diuji dengan *managerial ownership* terhadap *cash holding*. Penelitian ini diharapkan memberikan tingkat generalisasi yang lebih luas dan mampu meningkatkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *net working capital*, dan *managerial ownership* terhadap *cash holding* perusahaan dan berupaya untuk dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan dengan berfokus kepada *net working capital* dan *managerial ownership*. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk membuat keputusan berkaitan dengan penentuan tingkat *cash holding* perusahaan. Dengan demikian, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Net Working Capital* dan *Managerial Ownership* Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Bagaimana pengaruh *managerial ownership* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Bagaimana pengaruh *net working capital* dan *managerial ownership* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *managerial ownership* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *net working capital* dan *managerial ownership* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam hal akuntansi keuangan, khususnya permasalahan mengenai *cash holding* di Indonesia,

dan menjadi bahan referensi untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan khususnya perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam pengambilan keputusan mengenai ketersediaan kas.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi khususnya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

3. Bagi pemerintah

Dengan adanya bukti empiris yang ditemukan oleh penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi pemerintah sebagai regulator untuk menciptakan sebuah regulasi yang baik antara pihak manajemen dan investor.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *cash holding*.